

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan manfaat dari penulisan penelitian.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia menjadi sulit berkembang. Untuk itu, perlu upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Pendidikan yang memegang peranan penting tidak hanya berlangsung di lingkungan keluarga saja namun pendidikan di sekolah juga sama-sama memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat membawa Indonesia ke arah yang lebih baik dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Keterlibatan pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Sekolah mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Sekolah juga dapat digolongkan sebagai pendidikan kedua setelah keluarga (Ahmadi, A dan Uhbiyati, N, 2003, hlm. 180), hal ini berarti sekolah memiliki fungsi melanjutkan pendidikan setelah pendidikan di keluarga. Guru bertindak sebagai pendidik di sekolah. Bagi seorang guru melanjutkan pendidikan setelah keluarga tentu saja tidak mudah, perlu pemikiran dan cara khusus untuk menjadi pendidik yang baik di sekolah agar pembelajaran dapat bermakna (*meaning full learning*).

Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, meningkatkan partisipasi belajar, kreatifitas, dan keterampilan siswa maka dalam setiap pembelajaran harus menggunakan pendekatan yang sesuai agar hasil dari pembelajaran itu sesuai dengan tujuan yang telah kita tetapkan. Pendekatan yang digunakan harus tepat sasaran dengan melihat karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan ideal sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas.

Deasy Ratu Nurmalasari, 2015

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES IPA KELAS V SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses Belajar Mengajar (PBM) yang bermutu adalah PBM yang berorientasi ada keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa. Siswa melakukan pengamatan, merumuskan hipotesa, melakukan pengujian, menarik kesimpulan dari percobaannya dan melaporkan hasil percobaannya dengan bimbingan guru sebagai fasilitator dan motivator. Begitu pula dengan pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Dasar harus dapat menciptakan pembelajaran yang baik karena di Sekolah Dasar sebagai pondasi dari pendidikan di sekolah

Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun yang merupakan bagian dari pendidikan dasar. Tujuan umum pendidikan dasar tertera dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Achadiat, A dkk, 1998, hlm. 19).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar merupakan cikal bakal pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan berikutnya. Collier dkk (dalam Bafadal, I, 2009, hlm. 9) mengatakan sebagai satu bentuk satuan pendidikan dasar, Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Pentingnya Sekolah Dasar terdapat dalam berbagai perspektif, seperti perspektif yuridis dan perspektif teoritik

Dalam perspektif yuridis menurut Joni (dalam Bafadal, I, 2009, hlm. 9) apabila didasarkan pada PP Nomor 28 Tahun 1990, khususnya Pasal 3. paling tidak terdapat dua fungsi Sekolah Dasar. Pertama, melalui Sekolah Dasar anak didik dibekali kemampuan dasar. Untuk memasuki abad ke-21 yang dibekalkan kepada anak didik itu adalah kemampuan dasar yang membuatnya mahir wacana, maksudnya dapat berpikir kritis dan imajinatif yang diterapkan dalam modus menulis maupun membaca yang memang merupakan kemampuan tuntutan abad informasi. Kedua, Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Pada perspektif teoritik menurut teoritis pendidikan Stoops dan Johnson (dalam Bafadal, I, 2009, hlm. 9) bahwa “Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan

dasar dari semua pendidikan. Keberhasilan seorang anak didik mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar”.

Maka dari itu, guru yang merupakan pendidik di sekolah harus mempunyai kualitas yang mumpuni supaya siswa dapat terjamin pendidikannya. Upaya guru agar pendidikan siswa terjamin salah satunya dengan memberikan pengajaran yang baik kepada siswa saat proses belajar mengajar. Pengajaran yang diberikan baiknya tidak hanya dapat digunakan ketika menyelesaikan permasalahan belajar di dalam kelas saja, namun pembelajaran yang dapat memberikan dampak baik pada siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya, dapat mengembangkan kreatifitas siswa, meningkatkan partisipasi belajar siswa dan keterampilan siswa sehingga terbentuk menjadi sebuah pembelajaran yang bermakna.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar berdampak baik terhadap lingkungan sekitar yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

IPA bukan hanya kumpulan dari ilmu pengetahuan, namun IPA juga pada hakikatnya terdapat cara-cara untuk mengembangkan pengetahuan tersebut. Untuk memahami pengetahuan IPA kita harus memiliki keterampilan dasar pada IPA yaitu, keterampilan proses. Keterampilan proses pada IPA bukan sekedar kemampuan motorik yang dapat dilihat secara kasat mata, namun melibatkan keterampilan berpikir dan keterampilan mental. Ketika seseorang melakukan pengamatan tidak hanya fisik saja yang melakukan aktivitas, tetapi juga berpikir atas apa yang dilihat dengan apa yang dia ketahui sebelumnya. Secara umum keterampilan proses IPA ini meliputi keterampilan mengamati, keterampilan merencanakan dan melaksanakan percobaan, keterampilan memprediksi, keterampilan menafsirkan dan menarik kesimpulan, serta keterampilan berkomunikasi (Widodo, Ari dkk, 2010, hlm.46).

Namun demikian hal yang ditemukan di lapangan, masih banyak siswa di salah satu SD yang berada di Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA yang melibatkan keterampilan proses, terutama dalam keterampilan merencanakan dan melaksanakan percobaan, keterampilan menyimpulkan serta keterampilan berkomunikasi. Dalam keterampilan merencanakan dan melaksanakan percobaan, siswa terkesan harus selalu diberi tahu secara rinci oleh guru bagaimana cara melaksanakan percobaan pada setiap tahapnya walaupun, pada Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah terdapat langkah-langkah kegiatan. Pada keterampilan menyimpulkan, siswa sangat kebingungan bagaimana cara menyimpulkan hasil percobaan dan apa maksud dari kesimpulan itu sendiri. Begitu juga dengan keterampilan berkomunikasi, keterampilan ini bukan hanya keterampilan bagaimana siswa menyampaikan hasil percobaannya, akan tetapi bagaimana dia membaca atau memahami tabel, diagram atau gambar pada LKS siswa belum dapat melakukannya dengan baik, sehingga perolehan nilai dari LKS rata-ratanya adalah 48,1 padahal KKM dari mata pelajaran di SD tersebut adalah 64. Dari data yang didapatkan menyatakan bahwa siswa malas untuk belajar IPA karena menurut mereka membosankan dan sangat banyak materi yang harus dihafalkan. Selain itu, pada kelas yang menjadi subjek penelitian pada umumnya pembelajaran disajikan dengan cara verbal melalui kegiatan ceramah dan berdasarkan teks buku bacaan karena materi yang sangat banyak sehingga tidak pernah melakukan percobaan. Dengan demikian keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat rendah, kurang menarik dan membosankan sehingga siswa cenderung aktif untuk bermain-main dibandingkan sungguh-sungguh untuk belajar IPA. Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlihat upaya guru untuk melibatkan siswa secara langsung. Guru cenderung hanya mengarahkan siswa agar terampil dalam mengerjakan ujian dan mendapatkan nilai yang bagus. Akibatnya, keterampilan proses IPA yang seharusnya ada pada pembelajaran menjadi tidak terlihat.

Dari permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut diperlukan sebuah solusi untuk menanganinya salah satu solusi yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan proses IPA adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah. Dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah ini,

pembelajaran dilakukan dengan mengangkat masalah yang tengah dialami siswa, siswa ikut terlibat aktif di dalam proses pembelajaran dan siswa mengerjakan permasalahannya sendiri sehingga pengalaman belajar dirasakan langsung oleh siswa dan memunculkan keterampilan proses IPA pada siswa karena, pada dasarnya pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini memiliki langkah-langkah sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah, sehingga tepat apabila digunakan dalam pembelajaran IPA.

Dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah, guru bukan hanya satu-satunya ahli yang memberikan pelajaran, siswa menyusun pengetahuan sendiri yang akan mengasah keterampilan berpikirnya. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengandung pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Pembelajaran kolaboratif pada hakikatnya merupakan pengalaman filosofis pribadi, sedangkan secara filosofis pembelajaran kolaboratif lebih menekankan kepada berbagi pengalaman dan pendapat. Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok yang efektif akan menghasilkan pengetahuan baru dengan mutu yang lebih baik, kontekstual dan relevan dibandingkan pembelajaran secara individu (Suprihatinigrum, J., 2013, hlm.218).

Walaupun penerapan pendekatan berbasis masalah dapat membantu meningkatkan keterampilan proses IPA pada siswa, namun metode ini masih jarang diterapkan di SD karena keterbatasan guru dalam mempelajari dan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan media yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai **Penerapan Pendekatan Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA Kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana bentuk penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA Kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandung?”. Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara rinci dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA Kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah perkembangan keterampilan proses siswa SD Kelas V pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk penerapan pendekatan berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan proses IPA di SD Kelas V. Kemudian, tujuan khusus penelitian ini terdiri dari dua tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA Kelas V Sekolah Dasar di Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan perkembangan keterampilan proses IPA di SD Kelas V dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu untuk kepentingan teoritik dan untuk kepentingan pihak-pihak yang berkenaan langsung dengan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritik, berupa manfaat secara teori bahwa keterampilan proses IPA dapat dimunculkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Agar guru dapat menggunakan pendekatan yang tepat ketika menemukan masalah siswa tidak memiliki keterampilan proses IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

b. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi pembinaan guru yang berada di lokasi penelitian sehingga pembelajaran IPA di sekolah tersebut lebih baik dengan memiliki keterampilan proses IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

c. Manfaat Bagi Siswa

Peserta didik dapat termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran IPA dan dapat memiliki keterampilan proses IPA sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.